

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator keberhasilan perekonomian dalam suatu negara, sehingga seringkali dianggap menjadi suatu masalah yang perlu untuk mendapat perhatian khusus diseluruh negara didunia baik pada negara maju maupun negara berkembang. Jika nilai pertumbuhan ekonomi negara meningkat tentu pemerintah akan mendapat apresiasi dari masyarakat terhadap kinerjanya dalam mengurus negara. Untuk meningkatkan perekonomian maka setiap pemerintah dalam suatu negara selalu mengupayakan berbagai cara untuk meningkatkan kegiatan output produksinya. Pemerintah di setiap negara tentunya menginginkan kesejahteraan bagi seluruh penduduknya. Kesejahteraan yang dimaksudkan adalah penduduk memperoleh penghidupan yang layak, dimana semua kebutuhan hidup dapat terpenuhi dan dibantu pemenuhannya oleh negara, sehingga tidak ada orang yang hidup dibawah garis kemiskinan.

Pertumbuhan ekonomi yang lemah tentu menandakan bahwa kurang produktifnya kegiatan perekonomian dalam negara, yang disebabkan oleh banyak hal pendukung seperti masalah ketenagakerjaan yang mana jumlah tenaga kerja yang banyak dalam suatu negara namun tidak memiliki kemampuan ataupun pendidikan yang tinggi sehingga munculah banyaknya pengangguran dalam

negara tersebut, ataupun ketersediaan lapangan pekerjaan yang tidak mencukupi bagi seluruh penduduk, masalah lainnya seperti infrastruktur negara yang kurang baik, ataupun masalah kinerja pemerintah yang buruk dalam mengelola perekonomian negara. Masalah ini pada akhirnya menyebabkan lesunya perekonomian negara.

Gubernur BI Agus DW Martowardojo menyatakan, secara umum

Kondisi ekonomi dunia saat ini masih mengkhawatirkan. Kita lihat upaya pemulihan berjalan pelan dan cenderung buruk. Beberapa negara seperti disampaikan beberapa lembaga, pertumbuhan ekonominya melemah. Lemahnya pertumbuhan ekonomi inipun turut serta dirasakan oleh negara-negara di ASEAN, sehingga tentu menghambat segala perencanaan pembangunan negara, oleh karena itu tentunya dibutuhkan upaya pemulihan sesegera mungkin.¹

Upaya pemulihan perekonomian negara tidaklah cukup jika hanya melalui satu kebijakan saja, tetapi diperlukan rangkaian/ paket kebijakan yang saling bersinergi satu sama lainnya agar segera tercipta perekonomian negara yang lebih baik. Paket kebijakan yang diciptakan untuk memperbaiki keadaan ekonomi negara haruslah menjangkau setiap masalah yang dialami oleh negara tersebut sehingga akan tepat guna. Seperti misalnya penyelesaian masalah ekonomi di negara Indonesia akan berbeda cara dengan langkah penyelesaian yang diperlu diambil oleh negara Singapura, begitupun dengan negara ASEAN lainnya yang memiliki masalah yang berbeda-beda maka penyelesaian yang perlu diambil pun akan berbeda caranya.

Pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN secara umum dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

¹Sakina Rakhma Diah Setiawan, *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Masih Dihantui Ancaman*. (<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2016/03/04/165122226/Pertumbuhan.Ekonomi.Indonesia.Masih.Dihantui.Ancaman>) diakses pada 4 Maret 2016.

Tabel I. 1 Pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN pada Tahun 2005 - 2013

Negara	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Brunei	0.39	4.40	0.15	(1.94)	(1.76)	2.60	3.43	0.95	(1.75)
Indonesia	5.69	5.50	6.35	6.01	4.63	6.22	6.17	6.03	5.58
Kamboja	13.25	10.77	10.21	6.69	0.09	5.96	7.07	7.26	7.48
Lao PDR	7.11	8.62	7.60	7.82	7.50	8.53	8.04	8.02	8.47
Myanmar	-	-	-	-	-	-	-	-	8.24
Malaysia	5.33	5.58	6.30	4.83	(1.51)	7.43	5.29	5.47	4.71
Filipina	4.78	5.24	6.62	4.15	1.15	7.63	3.66	6.68	7.06
Singapura	7.49	8.86	9.11	1.79	(0.60)	15.24	6.21	3.41	4.44
Thailand	4.19	4.97	5.44	1.73	(0.74)	7.51	0.83	7.32	2.81
Vietnam	7.55	6.98	7.13	5.66	5.40	6.42	6.24	5.25	5.42

Sumber: Worldbank 2005 - 2013

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN dari tahun 2005 - 2013 mengalami fluktuasi. Pertumbuhan GDP di negara Brunei misalnya mengalami penurunan pada tahun 2006 yang semula berada pada 4,4 % menjadi 0,15 % di tahun 2007, kemudian kembali menurun nilainya menjadi -1,9 % di tahun 2008, dan pada tahun 2009 perolehan GDP di negara ini bahkan menjadi -1,7 %, dan rata-rata pertumbuhan GDP Brunei hanya sebesar 0,7 %. Indonesia jauh lebih baik pertumbuhan ekonominya dengan nilai rata-rata dari tahun 2005 sampai dengan 2013 berada dikisaran 5,7 %, dengan nilai pertumbuhan GDP terendah pada tahun 2009 yaitu 4,6 %. Bukan hanya GDP negara Brunei Darussalam yang melemah, tetapi juga Kamboja mengalaminya seperti pada tahun 2007 yang memiliki GDP senilai 10,2 % turun hingga hanya

mencapai 6,7 % dan semakin terpuruk di tahun 2009 dengan perolehan GDP hanya 0,1 %, meski begitu pertumbuhan rata-rata Kamboja jauh lebih tinggi dibandingkan dengan Indonesia yaitu sebesar 7,9 %. Tidak berbeda jauh dengan Indonesia, rata-rata pertumbuhan GDP di negara Filipina sebesar 5,4 %, dengan pencapaian terendah berada pada nilai 1,1 % pada tahun 2009, dan GDP tertinggi pada tahun 2013 dengan nilai 7,1 %. Vietnam memperoleh nilai rata-rata GDP yang lebih tinggi dibandingkan dengan Filipina yaitu sebesar 6,7 %, dengan GDP tertinggi senilai 7,5% pada tahun 2004, dan terendah 5,2 % di tahun 2012. Nilai GDP negara Thailand juga cenderung lemah di mana pada tahun 2010 negara ini menghasilkan GDP senilai 7,8 % dan di tahun berikutnya merosot jauh hanya 0,1 %, dan nilai GDP rata-ratanya hanya sebesar 4 % saja.

Kesamaan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di antara negara Indonesia, Filipina dan juga Vietnam didukung oleh karena banyaknya kesamaan diantara ketiga negara ini. Dijelaskan oleh Tom Rogers selaku *ICAEW Economic Advisor and Associate Director, Oxford Economics* bahwa

Kinerja ekonomi terbaik di enam negara ASEAN, menurutnya adalah negara yang pertumbuhannya ditentukan oleh kekuatan domestik serta adanya ruang untuk dukungan kebijakan dari pemerintah. Kami percaya bahwa Indonesia, Filipina dan Vietnam mempunyai prospek pertumbuhan yang terbaik diantara enam negara ASEAN yang dicerminkan melalui faktor-faktor di sektor domestik seperti rendahnya nilai hutang, stabilitas ekonomi makro serta tingkat gaji. Faktor-faktor ini akan membantu ketiga negara tersebut untuk meningkatkan pangsa pasar mereka di industri berbiaya rendah. Indonesia, Filipina dan Vietnam mempunyai paparan resiko yang lebih rendah pada sektor manufaktur yang mana Tiongkok mempunyai kapasitas yang sangat besar. Perlambatan ekonomi di Tiongkok tidak berpengaruh terhadap perkembangan industrialisasi di ketiga negara tersebut.²

²Lona Olavia, *Indonesia, Filipina, Vietnam Punya Prospek Pertumbuhan Terbaik di ASEAN*. (<http://www.beritasatu.com/ekonomi/354919-indonesia-filipina-vietnam-punya-prospek-pertumbuhan-terbaik-di-asean.html>) diakses pada 6 April 2016.

Indonesia, Filipina dan Vietnam tidak merasakan dampak yang begitu besar dari krisis yang terjadi di Tiongkok disebabkan karena ketiga negara tersebut tidak menjadikannya sebagai mitra perdagangannya sehingga stabilitas ekonomi dalam negara tidak akan bergejolak seperti yang terjadi di negara Singapura, Malaysia, dan Thailand. Indonesia, Filipina dan Vietnam merupakan negara dengan tingkat ekonomi menengah kebawah yang sumber pendapatan negaranya banyak dihasilkan dari sektor pertanian, seperti misalnya Vietnam yang menjadi eksportir beras terbesar, kopi, buah-buahan, karet, lada, kacang mete, dan juga produk perikanan. Tidak berbeda jauh dengan Vietnam, pendapatan negara Filipina banyak dihasilkan dari sektor pertanian seperti ekspor minyak kelapa, dan juga barang olahan seperti mesin, peralatan transportasi, kerajinan kayu, dan juga mebel. Begitupun sama halnya dengan Indonesia yang menjadikan hasil alamnya sebagai sumber pendapatan negara seperti *crude palm oil* (CPO) dan produk turunannya, tekstil dan produk tekstil, elektronika, karet, produk kayu, *pulp* dan *furniture*, produk kimia, produk logam dan mesin-mesin, makanan olahan, dan otomotif.³

Ketiga negara berpenghasilan menengah-rendah ini mengalami permasalahan-permasalahan ekonomi yang serupa dinegaranya seperti masalah ketenagakerjaan dan juga pembangunan infrastruktur. Sebagaimana kita ketahui bahwa ketiga negara merupakan bagian dari negara ASEAN yang notabeneanya merupakan negara berkembang, sehingga ketiganya merasakan masalah seperti banyaknya jumlah tenaga kerja yang dikarenakan besarnya jumlah penduduk dalam negara,

³Rizkie Fauzian, *Ini 10 Produk Utama Ekspor Indonesia*. (<http://economy.okezone.com/read/2014/05/15/320/985387/ini-10-produk-utama-ekspor-indonesia>) diakses pada 11 April 2016.

dan juga masalah infrastruktur yang kurang memadai. Partisipasi tenaga kerja yang tinggi dan ketersediaan infrastruktur yang memadai tentu dapat mendorong perekonomian negara menjadi lebih produktif, sedangkan jika partisipasi tenaga kerja rendah dan infrastruktur kurang memadai dalam suatu negara dapat menyebabkan perekonomian yang lemah karena terhambatnya modal dalam kegiatan produksi.

Tenaga kerja bagi suatu negara dapat dijadikan sebagai aset ataupun menjadi beban perekonomian, karena tenaga kerja menjadi salah satu pendukung dalam kegiatan produksi. Tenaga kerja yang memiliki kemampuan dan pengetahuan dapat terserap oleh lapangan pekerjaan sehingga lebih produktif, sedangkan tenaga kerja yang tidak memiliki kemampuan ataupun pengetahuan akan lebih sulit diterima dalam dunia kerja sehingga menjadi pengangguran dan pada akhirnya menjadi beban bagi perekonomian. Menteri Koordinator (Menko) bidang Perekonomian Darmin Nasution mengungkapkan

Pertumbuhan ekonomi Indonesia kuartal III/2015 yang tumbuh 4,73 % belum sanggup menyerap tambahan angkatan kerja. Sebab itu, angka pengangguran periode ini tetap meningkat. Jumlah pengangguran di Indonesia pada Agustus 2015 mencapai 7,56 juta orang atau naik dari Februari 2015 sebesar 7,45 juta orang "artinya pertumbuhan ekonomi itu memang naik tetapi belum cukup tinggi untuk menyerap tambahan angkatan kerja."⁴

Rendahnya nilai pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN dapat juga disebabkan oleh karena rendahnya kualitas tenaga kerja. Tenaga kerja sangatlah penting perannya dalam memajukan perekonomian negara, sebagaimana kita ketahui bahwa tenaga kerja berperan sebagai salah satu faktor produksi yang

⁴Lily Rusna Fajriah, *Ekonomi RI 4,73% Belum Sanggup Serap Angkatan Kerja..* (<http://ekbis.sindonews.com/read/1059198/33/ekonomi-ri-4-73-belum-sanggup-serap-angkatan-kerja-1446722205>) diakses pada 3 Maret 2016.

mendukung kegiatan produksi barang ataupun jasa bagi setiap negara. Tenaga kerja yang melengkapi dirinya baik dengan pendidikan maupun keterampilan akan lebih mudah terserap oleh lapangan pekerjaan jika dibandingkan dengan tenaga kerja yang tidak memiliki keduanya. Menurut Hanif Dhakiri selaku menteri tenaga kerja dan transmigrasi “Angkatan kerja di Indonesia setiap tahunnya meningkat tapi tidak diimbangi dengan peningkatan kompetensi, karena itu kita dorong setiap sektor untuk melakukan percepatan peningkatan kompetensi dan sertifikasi profesi.”⁵

Terlaksananya MEA diantara negara ASEAN dapat menjadi peluang baru bagi setiap tenaga kerja yang berkompotensi untuk bekerja di negara lain yang menjadi anggota ASEAN sehingga memperoleh pendapatan yang lebih baik. Pyu Huynh, ekonom yang khusus menyoroti tenaga kerja dari Organisasi Buruh Internasional (ILO) menyatakan bahwa

Persepsi yang dimiliki pekerja profesional di Vietnam menunjukkan bahwa tenaga kerja di Vietnam sangat dinamis. Pekerja di negara tersebut sangat ingin mengejar kesempatan pekerjaan baru, mereka merasa memiliki pendidikan dasar yang baik, kemampuan literasi yang kuat, dan kemampuan akuntansi yang baik. Namun demikian, pekerja di Vietnam tetap menghadapi persaingan yang ketat dengan pekerja dari negara tetangga, terutama dari sisi penguasaan bahasa yang lebih baik, kemampuan teknologi, dan keahlian profesi.⁶

Kompetensi seorang tenaga kerja membuat nilai jual dirinya menjadi lebih tinggi dan apabila kompetensi yang dimilikinya disertai dengan sertifikasi sesuai dengan bidang profesi yang digelutinya akan semakin meningkatkan daya jual tenaga kerja tersebut, sehingga pada akhirnya banyak perusahaan/ badan usaha

⁵Surya Perkasa, *Persaingan Ketat Pasar Tenaga Kerja di MEA*. (<http://telusur.metrotvnews.com/read/2015/12/14/201019/persaingan-ketat-pasar-tenaga-kerja-di-mea>) diakses pada 8 Maret 2016.

⁶Tri Listiyarini, *Pekerja di Vietnam Percaya Diri hadapi MEA*. (<http://www.beritasatu.com/ekonomi-karier/330797-pekerja-di-vietnam-percaya-diri-hadapi-mea.html>) diakses pada 11 April 2016.

yang ingin merekrutnya untuk bekerja. Angka partisipasi tenaga kerja dalam suatu negara tentunya akan jauh lebih tinggi mengingat tenaga kerja yang ada memiliki kompetensi yang mumpuni, sehingga menghasilkan produktifitas yang tinggi bagi perekonomian negara. Tenaga kerja yang memiliki pendidikan maupun keahlian tentu akan lebih mudah terserap lapangan pekerjaan, dengan begitu akan mengurangi jumlah pengangguran dalam suatu negara.

Pengangguran yang ada tidak menambah pendapatan bagi negara dan pada akhirnya menghambat pertumbuhan ekonomi negara. Beban yang diciptakan dengan adanya pengangguran adalah pemerintah harus mengalokasikan sejumlah anggaran guna membantu penduduk yang tidak bisa menghidupi dirinya sendiri/miskin tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengangguran pada dasarnya menimbulkan ketergantungan yang bersifat negatif bagi perekonomian negara. Pengangguran menciptakan *domino effect* seperti misalnya menyebabkan seseorang tidak memiliki pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari sehingga daya beli orang tersebut menjadi rendah atau miskin, kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan hidup ini pada akhirnya akan mendorong orang melakukan apa saja untuk tetap bertahan hidup termasuk melukai ataupun kegiatan yang merugikan orang lain, yang sudah termasuk dalam kategori tindakan kriminalitas. Pada akhirnya tenaga kerja yang tidak terserap oleh lapangan pekerjaan/ menganggur ini menciptakan keadaan yang tidak nyaman dan aman bagi perekonomian negara.

Situasi mengenai partisipasi tenaga kerja di negara ASEAN dapat terlihat jelas melalui data tabel di bawah ini.

Tabel I. 2 Jumlah tenaga kerja di negara ASEAN pada Tahun 2005 –2013

Negara ASEAN	TAHUN								
	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Brunei Darussalam	69.3	69	68.7	68.4	68.1	67.8	67.7	67.5	67.4
Indonesia	69.8	69.8	69.9	69.8	70	69.9	70	70	70
Cambodia	83.2	83.7	84.1	84.5	84.6	84.7	84.8	84.8	84.9
Lao PDR	81.7	81.4	81.1	80.8	80.6	80.4	80.4	80.5	80.6
Myanmar	81	81.2	81.4	81.6	81.7	81.8	81.9	82	82
Malaysia	63.5	63.1	62.7	62.3	62	61.9	62	62.2	62.5
Philippines	66.3	65.4	64.8	65.4	65.8	66.4	67	67	67
Singapore	70.7	71.7	72	72.3	72.3	72.9	73	73.7	73.7
Thailand	78.3	77.8	78.5	78.7	78.1	77.9	78.1	78.2	78.3
Vietnam	82.1	81.8	81.5	81.4	81.3	81.3	81.6	81.9	82.2

Sumber: Worldbank tahun 2005 – 2013

Berdasarkan tabel di atas, jumlah tenaga kerja yang ada selama tahun 2005 sampai dengan 2013 di negara-negara ASEAN cenderung stabil dengan kisarannya masing-masing yang berbeda. Jumlah tenaga kerja di Indonesia sendiri selama tahun 2005 sampai dengan 2013 cenderung stagnan di kisaran angka 69.5 % - 70 %, dengan rata-rata nilai sebesar 69.9 %. Negara Filipina berada di kisaran angka 64.8 % - 68 %, dengan nilai rata-rata sebesar 66.32 %, sedangkan negara Vietnam berada pada kisaran 81.3 % - 82.4 % dan rata-ratanya sebesar 81.75 % dan merupakan negara dengan nilai rata-rata jumlah tenaga kerja tertinggi. Jumlah terendah berada di negara Malaysia dengan kisaran angka 61.9 % - 63.9 %, dengan nilai rata-rata tenaga kerja hanya sebesar 63 %.

Upaya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di setiap anggota negara ASEAN dapat dilakukan dengan memberikan perhatian khusus mengenai infrastruktur negara. Gubernur Bank Indonesia, Agus Martowardojo menyebut,

Sektor infrastruktur menjadi sangat krusial untuk dibahas mengingat Asia sudah menjadi tokoh penting dalam roda perekonomian global. Untuk

membangun infrastruktur dibutuhkan investasi yang sangat besar dalam jangka waktu yang cukup lama, kuncinya adalah investasi infrastruktur untuk menjaga pertumbuhan ekonomi.⁷

Mengingat pentingnya infrastruktur dalam pembangunan negara maka tentu setiap negara menganggapnya sebagai bentuk investasi jangka panjang. Negara anggota ASEAN manapun membangun infrastruktur negaranya untuk memperkuat fisik negara, yang pada akhirnya dapat mengokohkan perekonomian negaranya. Dana yang digunakan untuk menopang pembangunan infrastruktur dalam negara berasal dari pemasukan negara baik yang bersumber dari bea ataupun pajak yang ada. Sekjen Partai Demokrat Hinca Pandjaitan menyatakan bahwa

Penggunaan APBN untuk biaya infrastruktur yang terlalu besar bisa mengganggu alokasi untuk penanggulangan kemiskinan. Partai Demokrat menganggap baik upaya pemerintah yang terus fokus membangun infrastruktur agar secara fisik Indonesia semakin kuat. Walau demikian, perlu dipastikan dengan seksama kebijakan pembiayaan yang tepat. Sumber pembiayaan dapat diperoleh dari APBN, BUMN, dan swasta.⁸

Ekonom *Standard Chartered Bank* Eric Sugandi mengatakan, kondisi infrastruktur Indonesia sangat memprihatinkan dibandingkan negara-negara Asia Tenggara (ASEAN).

Di antara negara-negara se-Asia Tenggara, kualitas infrastruktur di Indonesia menjadi terendah kedua, hanya lebih baik dari Filipina. Dalam laporan *World Economic Forum* 2012-2013 mengenai kualitas infrastruktur, Eric memaparkan, kualitas infrastruktur Indonesia berada di urutan ke 92. Sementara Filipina berada di posisi 98 dan Malaysia berada di posisi 29. Singapura berada di posisi kedua dengan infrastruktur terbaik di Asia

⁷Sri Wiyanti, *Di depan bos IMF, Agus Marto beberkan pentingnya infrastruktur.* (<http://www.merdeka.com/uang/di-depan-bos-imf-agus-marto-beberkan-pentingnya-infrastruktur.html>) diakses pada 15 Maret 2016.

⁸Fabian Januarius Kuwado, *Demokrat Kritik Besarnya Anggaran Infrastruktur, Ini Jawaban Istana.* (http://nasional.kompas.com/read/2016/03/21/12062321/Demokrat.Kritik.Besarnya.Anggaran.Infrastruktur.Ini.Jawaban.Istana?utm_source=WP&utm_medium=box&utm_campaign=Kpopwp) diakses pada 10 Maret 2016.

Tenggara. Peringkat tersebut dilihat dari kualitas infrastruktur berupa kondisi jalan, rel kereta api, pelabuhan, bandara dan listrik.⁹

Laporan *World Economic Forum* 2012-2013 tersebut dapat diartikan bahwa pembangunan infrastruktur di negara ASEAN masih cenderung rendah melihat urutan posisi negara yang berada jauh diangka 90-an. Ketua Umum Kamar Dagang Indonesia (Kadin), Suryo Bambang Sulisto mengatakan "Konektifitas menjadi hal penting dalam pembangunan Indonesia. Kita akan menggalang semua kekuatan dunia usaha baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri untuk mendukung program infrastruktur ini."¹⁰ Membangun konektifitas antar institusi dalam negeri maupun dengan luar negeri tentu akan mempermudah dalam pembangunan negara, mengingat besarnya dana pembangunan yang dibutuhkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, saya sebagai peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat masalah pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN yang berpendapatan menengah - rendah (Indonesia, Filipina, dan Vietnam).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara?

⁹Sri Wiyanti, *Infrastruktur Indonesia juara dua terburuk se-ASEAN.* (<http://www.merdeka.com/uang/infrastruktur-indonesia-juara-dua-terburuk-se-asean.html>) diakses pada 5 Maret 2016.

¹⁰Harwanto Bimo Pratomo, *Kadin: Pembangunan infrastruktur perlu dukungan swasta..* (<http://www.merdeka.com/uang/kadin-pembangunan-infrastruktur-perlu-dukungan-swasta.html>) diakses pada 15 Maret 2016.

2. Bagaimana pengaruh kualitas sumber daya manusia terhadap pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara?
3. Bagaimana pengaruh pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara?
4. Bagaimana pengaruh infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat kompleksnya masalah yang timbul dan tidak memungkinkan bagi peneliti untuk membahas semua permasalahan di dalam penelitian ini yang di karenakan keterbatasan baik dari segi tenaga, waktu, dan dana yang dimiliki, serta untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih baik maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah: Pengaruh Tenaga Kerja dan Infrastruktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara ASEAN yang Berpendapatan Menengah Rendah (Indonesia, Filipina, dan Vietnam).

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN yang berpendapatan menengah rendah (Indonesia, Filipina, dan Vietnam) ?

2. Bagaimana pengaruh infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN yang berpendapatan menengah rendah (Indonesia, Filipina, dan Vietnam) ?
3. Bagaimana pengaruh tenaga kerja dan infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN yang berpendapatan menengah rendah (Indonesia, Filipina, dan Vietnam) ?

E. Kegunaan Penelitian

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak baik secara teoretis maupun secara praktis. Kegunaan tersebut antara lain, sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis:

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang telah diperoleh tentang pengaruh tenaga kerja dan infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi negara dalam konteks ini khususnya negara-negara yang tergabung dalam ASEAN yang berpendapatan menengah- rendah (Indonesia, Filipina, dan Vietnam).

2. Kegunaan Praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dan bahan masukan bagi berbagai pihak yang diharapkan dapat berguna sebagai bahan penelitian lebih lanjut mengenai tenaga kerja dan infrastruktur terkait dengan pertumbuhan ekonomi negara.